
MAKNA, FUNGSI MANTRA DAN TATA CARA TINGKEPAN DI DESA JENGGOLO KECAMATAN KEPANJEN

Ifa Novita

Universitas Islam Malang

222202071004@unisma.ac.id

Luluk Sri Agus Prasetyoningsih

Universitas Islam Malang

Luluksap58@unisma.ac.id

ABSTRACT

This research is entitled Meaning, Mantra Function and Procedure of Tingkepan. The research aims to find out the meaning, function of the mantra and the procedures or rules used in the tingkepan/seven monthly event for pregnant women. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques and in-depth interview research instruments. The research data is in the form of procedures/requirements and the order in which the tingkepan event is carried out, and there are two mantras obtained from the results of interviews with single informants. The spells that have been obtained are then analyzed qualitatively, the results of the study show that the procedures or rules that exist in this tingkepan event have a noble social function as actors, beliefs, and attitudes/customs of the community in the tingkeban tradition in Jenggolo Village, Kepanjen District. There is also a mystique that exists in mantras, but there is a religious side to it. Mysticism is a form of religion based on belief in one God. The functions contained in the mantra include parental love for children, sharing between human beings, kinship, life safety and gratitude to God the creator. The procedure or sequence of implementation also shows politeness, as well as the practice of kebatinan (Kejawen). Kejawen teachings are usually not fixated on strict rules but emphasize the concept of balance in social life. There are also certain symbols used for the use of flowers/offerings. In reciting mantras there are many things that must be considered, namely personal hygiene, self-purity, environmental cleanliness. Spell casters must also perform fasting and melekan rituals, so that the spell recited can benefit the recipient.

Keywords: *meaning, function, procedure, spell*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Makna, Fungsi Mantra dan Tata Cara Tingkepan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna, fungsi mantra dan tata cara atau aturan yang digunakan pada acara tingkepan/ tujuh bulanan pada ibu hamil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dan instrument penelitian wawancara mendalam. Data penelitian berupa tata cara /syarat dan urutan pelaksanaan acara tingkepan, serta terdapat dua mantra yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan tunggal. Mantra-mantra yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara atau aturan yang ada dalam acara tingkepan ini memiliki fungsi sosial yang adiluhung sebagai pelaku, keyakinan dan sikap/kebiasaan masyarakat dalam tradisi tingkeban di Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen. Terdapat pula kemistikan yang ada pada mantra, namun ada sisi religiusnya. Mistik

merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan terhadap satu Tuhan. Fungsi yang terkandung di dalam mantra, terdapat kasih sayang orang tua kepada anak, berbagi antar sesama manusia, kekeluargaan, keselamatan hidup dan rasa syukur kepada Tuhan sang pencipta. Tata cara atau urutan pelaksanaan juga menunjukkan sikap sopan santun, juga sebagai praktik kebatinan (Kejawen). Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan ketat, namun menekan pada konsep keseimbangan dalam kehidupan hubungan sosial. Terdapat pula symbol- symbol tertentu yang di gunakan pada penggunaan bunga- bunga/ sesaji. Dalam pembacaan mantra banyak hal yang harus diperhatikan, yaitu kebersihan diri, kesucian diri, kebersihan lingkungan. Pembaca mantra juga harus melakukan ritual puasa dan melekan, agar mantra yang dibacakan dapat memberikan manfaat bagi penerima.

Kata kunci: Makna, Fungsi, Tata Cara, Mantra

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sesuatu yang erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu budaya daerah jawa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sundjaya, 2008: 7) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kebudayaan jawa biasanya dikait- kaitkan dengan sesuatu yang mistik, karena ada hubungannya dengan bacaan sastra lisan masyarakatnya yang masih sangat kental yaitu mantra. Ada yang mengatakan bahwa mistik kejawen merupakan budaya orang jawa Abimanyu Petir (2021).

Kebudayaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat jawa, merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang secara turun menurun dan itu warisan dari para pendahulu/ leluhur. Ada pula yang di namakan laku ritual, yaitu suatu simbolisasi dan kristalisasi dari laku spiritual, contohnya mantra dan sesaji/ sesajen. Menurut Roger M. Keesing (dalam Sundjaya, 2008: 9) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai sebuah sistem kognisi adalah sejumlah pengetahuan yang digunakan seseorang untuk memahami dunia sekitarnya seperti peristiwa, tindakan, simbol dan memilih perilaku yang tepat dalam menghadapinya. Dalam kebudayaan jawa kaya akan simbol- simbol spiritual, yang perlu ditafsirkan dan sejalan pula dengan keadaan untuk memperoleh makna yang lebih mendalam. Penafsiran simbol ritual menurut Rappaport (dalam Endraswara Suwardi, 2022 : 220) akan tampak ungkapan-ungkapan konvensional, tradisi yang masih dipergunakan dalam ritual, yaitu mantra. Oleh karena itu mantra biasanya dikaitkan dengan doa keselamatan dan ungkapan tradisional jawa yang sering digunakan dalam ritual. Laku mistik melalui ucapan sastra lisan atau yang disebut mantra ini merupakan kebudayaan yang bersifat turun- menurun ke generasi- generasi berikutnya dan melalui mulut- ke mulut. Sastra lisan ini memiliki nilai yang berharga bagi masyarakat yang menjunjung dan mempercayai tradisi ini.

Malang merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan budaya, apalagi wilayah Malang selatan yang masih kental akan laku kejawen. Setiap pergerakan dalam hidup masyarakatnya penuh aturan- aturan/ tata cara tradisi jawa yang harus mereka lakukan. Di Malang juga terdapat beberapa sastra lisan misalnya, pertunjukan wayang kulit/ topeng, ketoprak, parikan, kidung jula juli, lagu- lagu dolanan, lagu tembang jawa, tembang macapat, mantra dan masih banyak yang lainnya. Mantra adalah sastra lisan yang berbentuk puisi (puisi lama/ kuno) yang termasuk dalam jenis folklor.

Folklor berasal dari dua kata, yaitu folk yang berarti collectivity (kolektif) dan lore yang menurut Dundes (dalam Danandjaja: 2002: 1) adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri folklor menurut Bruvand (dalam Endraswara, 2009: 20) adalah bersifat oral (lisan), bersifat tradisional, keberadaannya sering memiliki varian atau versi, selalu anonim, dan cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas. Selain itu, menurut Bascom (1965: 279-298), folklor memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai cermin atau proyeksi angan-angan pemilikinya, sebagai alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penekan berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat. Fungsi terpenting folklor adalah sebagai tata kelakuan kolektif.

Definisi umum tentang mantra menurut Abimanyu Petir (2021: 51), diambil dari kata bahasa Sanskerta, yaitu “mantra” atau “manir”, yang merujuk pada kata-kata dalam kitab suci umat Hindu, Veda. Mantra adalah teknologi kuno dan bukanlah doa, namun sejenis senjata atau alat yang berwujud kata-kata atau kalimat sebagai spiritual tingkat tinggi hasil karya leluhur nusantara di masa silam. Mantra di buat melalui tahapan spiritual yang tidak mudah, ada dua jenis mantra yaitu mantra khusus menurut fungsinya dan mantra menurut sifatnya. mantra- mantra ini hanya dapat digunakan keperluan tertentu sesuai dengan tujuan si pembaca/ perapal. Mantra harus dibacakan oleh seorang pawang/ dukun yang sudah jelas melakukan ritual, agar apa yang mereka ucapkan sebagai kalimat gaib tersebut memiliki kekuatan dan manfaat.

Mantra-mantra di Malang khususnya Kecamatan Kepanjen, Desa Jenggolo kehidupan masyarakatnya primitif dan masih dipengaruhi oleh agama hindu kejawen, namun mayoritas beragama Islam. Sehingga bahasa yang digunakan dalam mantra kebanyakan, Bahasa Jawa digabungkan dengan Bahasa Arab. Berdasarkan manfaat dan fungsinya, jenis – jenis mantra di Malang, lebih tepatnya di Desa Jenggolo adalah, mantra tata cara hidup di tanah Jawa, mantra pindahan rumah/ menempati rumah baru (boyongan), mantra siraman untuk calon pengantin, mantra sebelum berangkat akad nikah, mantra metri setelah melahirkan, mantra saat hamil 7 bulanan (tingkepan) Soekarno Amin (1999). Mantra pindahan rumah/ menempati rumah baru yaitu dibacakan dengan tujuan memohon keselamatan, rizqi yang melimpah, selalu diberi Kesehatan. Sebelum prosesi tersebut, seseorang yang akan pindahan harus mencari hari baik ke tokoh masyarakat atau yang biasanya di tuakan dalam lingkungan masyarakat, untuk melaksanakan pindahan. Ada juga peralatan/ simbol- simbol yang harus mereka siapkan, bantal, guling, tikar, sapu lidi, beras 1 ember, air 1 ember, sesaji, dan yang lainnya. Mantra siraman calon pengantin digunakan untuk keselamatan dan kelancaran, si pengantin beserta keluarga dan juga sebagai simbol kesucian, seorang gadis yang akan dipinang oleh jejaka. Mantra sebelum berangkat akad ini bacakan saat pengantin akan melaksanakan prosesi akad nikah.

Sebelum berangkat mereka berpamitan, kepada kedua orang tua dan semua keluarga yang hadir, lalu ada pawang/ dukun yang membaca sambil mengusap kepala pengantin tersebut. Tujuan dibacakannya hampir persis seperti pembacaan mantra siraman calon pengantin, agar dilanrkan dan diberi keselamatan. Selanjutnya yaitu mantra tingkepan, yaitu mantra untuk ibu hamil yang usia kehamilannya menginjak/ berjalan tujuh bulan. Tujuan dibacakannya mantra ini agar ibu dan calon bayi selamat, diberi kelancaran saat proses persalinan dan juga sebagai rasa syukur karena telah di karuniai keturunan.

Acara tujuh bulanan yang ada di Desa Jenggolo ini, dilaksanakan apabila ibu hamil usia kandungannya berusia menginjak tujuh bulan. Adapun aturan yang harus dipenuhi, misalkan menentukan tanggal yang tidak bertepatan dengan adanya gerhana bulan, tata aturan busana untuk suami ibu hamil, siraman. Pada saat prosesi siraman, mantra siraman dibacakan, setelah siram/ mandi, ibu hamil mengambil air wudhu, lalu berdandan cantik dan persiapan acara berikutnya. Suami, istri duduk berdampingan/ lungguh jejer, untuk pelaksanaan brokohan / barokahan, lalu pembacaan mantra barokahanpun dilakukan pada saat itu. Sastra lisan tersebut dibacakan oleh seorang perapal, biasanya di Jawa disebut tukang ujub-ujub.

Tingkeban berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup. Istilah tingkeban juga disebut dengan mitoni berasal dari kata pitu (tujuh). “Tujuh dalam Bahasa Jawa adalah pitu, maka jadilah mitoni” (Sholikin, 2010: 79). “Upacara adat Jawa ini dilakukan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan” (Bayuadhy, 2015: 23).

Menurut Bratawidjaja (1988: 1) “Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa”. Hakikat dari tingkeban adalah mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandungnya agar selamat sampai saat kelahirannya nanti (Bayuadhy, 2015: 23). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, tradisi tingkeban merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk menyelamatkan bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya.

Peneliti akan mengkaji dua mantra yang di gunakan/ dibaca pada saat prosesi acara tujuh bulanan ibu hamil/ tingkepan. Kajian di fokuskan pada makna, fungsi mantra dan tata cara tingkepan. Kedua mantra tersebut yaitu, mantra siraman/ mandi dan mantra brokohan/ barokahan. Makna yang ada di dalam mantra- mantra tersebut menarik untuk dikaji, karena terdapat pesan moral, nilai religious dan kesosialan. Pengkajian lain yaitu saat acara/ prosesi tradisi tingkepanpun tak kalah menarik, karena adanya fungsi dan proses tata cara tingkepan, yang harus diikuti oleh ibu hamil beserta calon ayah/ suami. Hal ini dilakukan karena setiap pembacaan mantra memiliki fungsi yang berbeda- beda.

Penelitian mantra semacam ini sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh para peneliti. Namun untuk penelitian mantra pada acara tingkepan di Desa Jenggolo, peneliti belum menemukan satupun yang mengungkap tentang mantra- mantra tersebut. Padahal budaya lokal seperti mantra ini sangat banyak di Desa jenggolo. Maka berdasarkan bukti Pustaka observasi, peneliti merasa terpanggil untuk melakukan penelitian ini. Karena dimasa kini kebudayaan, kearifan yang budi luhur perlahan hilang, selain untuk menggali untuk pengkajian, peneliti juga bertujuan untuk menjaga, melestarikan dan memperkenalkan budaya serta keberadaan mantra yang sangat erat dan berdampingan dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Beberapa penelitian mantra yang dilakukan oleh Arwan, 2021 tentang “Analisis Dan Fungsi Mantra Pengonatan di Bima”, Khaerani, 2019 “Analisis Nilai- Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Pada Masyarakat Jawa” dan Dedi, Febriyanto 2021, Mantra- Mantra Jawa: “Kajian

Makna, fungsi dan Prosesi Pewarisannya”. Walaupun berbeda focus dalam penelitian dan juga jenis mantra- mantranya, penelitian-penelitian tersebut bisa dijadikan referensi yang bermanfaat bagi penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Mukhtar,2013). Data yang diperoleh untuk penelitian berupa wacana yang terdapat pada ke dua mantra yang akan dianalisis secara kualitatif. Pengumpulan data, peneliti turun ke lapangan secara empiris, dengan melakukan teknik wawancara, simak catat dan merekam (Mukhtar,2013) yang digunakan untuk memperoleh dokumen personel/ pribadi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali dokumen dan mengetahui mantra- mantra dari informan tunggal.

Informan tersebut merupakan seorang tokoh tetua yang ada di Desa Jenggolo, juga sekaligus perapal mantra- mantra sejak lama dan turun temurun dari kakek dan nenek moyangnya. Teknik rekam/ merekam dilakukan secara bersamaan saat melakukan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya ditranskripsikan dalam tulisan menggunakan teknik catat. Dari hasil wawancara diperoleh dua mantra dalam acara tingkepan yaitu mantra siraman/ mandi dan mantra brokoan/ barokahan. Kedua mantra tersebut selanjutnya di analisis secara kualitatif sehingga tergambar secara jelas, berkenaan dengan kandungan makna, fungsi dan tata cara pembacaan mantra tingkepan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, mantra- mantra yang dikaji memiliki perpaduan budaya Islam dan Jawa. Dari segi struktur mantra- mantra tersebut diawali dengan bacaan basmalla. Hal tersebut menyiratkan kebudayaan Islam yang kuat dan dipadu dengan budaya Jawa yang kental, kemungkinan semua ini ada pengaruhnya dari kehadiran para wali yang ada di tanah Jawa. Pada bagian tengah merupakan isi/ inti dari mantra, yang berupa doa permintaan sesuatu hal yang baik bagi ibu dan calon bayi. Secara tidak langsung kalimat di bagian ini berisi fungsi dan tujuan utama dari mantra yang dibaca. Dibagian penutup berisi sikap spiritual, tawakal yang ditujukan kepada Tuhan/ Sang Pencipta, untuk memohon perlindungan dari segala sesuatu yang tidak baik. Mantra- mantra ini walaupun digubah menjadi dalam bentuk tulisan dan dapat dibaca oleh orang lain/ siapa saja, tapi tulisan mantra ini tidak akan membawa khasiat, selain dibacakan oleh si perapa/ pawang/ tukang ujub- ujub.

Mantra Siraman

“Bismillahirrohmanirohim”

“Niyatipun ngedusi anakku wadon, nganggo banyu suci pawitro sari, cinampuran sari- sari gondho wangi. Tulusa anggone nggrabini, ora ana sengkalané, rayahu slamet badan salirane besok yen wis titi wanci, nglairake jabang bayi kanthi gangsar, lancar, rahayu slamet sakeng kersane Allah”

Terjemah dalam Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Niatnya untuk memandikan putri saya, menggunakan air suci yang dicampur dengan saripati yang harum. Dia rajin dalam usahanya, tidak ada halangan, semoga tubuhnya aman besok jika tepat waktu, melahirkan bayi dengan lancar, lancar, diberkati dan selamat atas kehendak Tuhan.

Makna Mantra Siraman

Mantra siraman ini merupakan mantra yang dibaca saat prosesi siraman/ mandi yang dilakukan oleh ibu hamil yang berusia tujuh bulan. Mantra siraman diawali dengan bacaan basmallah, kalimat tersebut merupakan wujud pengagungan/ memuji atas kuasa Allah. Pembacaan teks mantra ini merupakan cara yang dijadikan sebagai penghubung antara dirinya dengan Tuhan dalam ketercapaian/ mencapai suatu tujuan. Dalam kalimat baris ke lima yang berbunyi, ora ana sengkalane, rayahu slamet badan salirane besok yen wis titi wanci, nglairake jabang bayi kanthi gangsar, merupakan wujud permintaan/ inti tujuan dibacakannya mantra siraman. wujud dari permintaan yang dimaksud yaitu agar Tuhan yang Maha Kuasa memberi kelancaran sang ibu pada saat proses melahirkan, ibu dan anak sama-sama sehat, lancar dan tidak ada halangan apapun. Mantra siraman di tutup dengan sebuah permohonan kepada Tuhan agar senantiasa di berkati, dberikan keselamatan dan perlindungan untuk ibu dan bayi.

Fungsi Mantra Siraman

Mantra siraman memiliki fungsi agar diberi kelancaran saat proses melahirkan, kata gangsar dalam mantra itu di artikan lancar tanpa suatu halangan apapun. Diberikan keselamatan untuk ibu yang melahirkan dan bayi yang dilahirkan. Dalam prosesi pembacaan mantra ini juga terdapat fungsi kekeluargaan, karena semua keluarga dan tetangga sekitar berkumpul ditempat dilakukan prosesi siraman. berfungsi perwujudan rasa cinta kasih saying suami kepada istri dan anak yang di dalam kandungan sang istri.

Pembacaan mantra dalam tradisi siraman dapat menjadikan jalan keharmonisan sebuah rumah tangga.

Mantra Brokohan/ Barokahan

☐ *Sedherek- sedherek kula aturinekseni, nggih.*

- *Nggih*

☐ *Tumpeng robyong punika minangka pralambang tiyang estri. Mila dipun memule mugimugi putu kulo tulussa anggenipun nindakaken wajibing wanita, inggih punika badhe nurunaken putra, nggih.*

- *Nggih*

☐ *Golong pitu punika minangka pralambang anggenipun ngandheg putu kula sampun jangkep 7 (pitung) wulan. Mila dipun memule mugimugi jabang bayiingkang tapa ing guwa garlan, tulus rahayu widada, nggih.*

- *Nggih*

☐ *Jenang abang lan jenang putih punika minangka pralambanging bapa lan biyung. Mila dipun memule mugu-mugi anasiring bapa lan biyung ingkang dumunung ing jasadipun jabang bayi, dadoso jasmani ingkang sampurna, ing benjing dadoso putra utama ingkang bekti dhumateng bapa lanbiyungipun, nggih.*

- *Nggih*

☐ *Jenang procot punika minangka pralambang laire ponang jabang bayi. Mila dipun memule mugu-mugi lairee jabang bayi benjinggampil, nggih.*

- *Nggih*

☐ *Dene sedaya ubarampen punika minangka pralambang panuwunan. Mugu-mugi Gusti Alloh ngijabahi, nggih.*

- *Nggih*

Terjemah dalam Bahasa Indonesia

☐ Saudara dan saudari saya izinkansaya bersaksi, ya.

- Ya

☐ Tumpeng robyong adalah simbol wanita. Harus dibesarkan dengan harapan agar cucu perempuan saya melakukan tugasnya sebagai perempuan, yaitu melahirkan seorang anak laki-laki, ya.

- Ya

☐ Golong tujuh ini adalah simbol fakta bahwa cucu saya telah hamil selama 7 (tujuh) bulan. Patut dipupuk mendoakan bayi yang bertapa di goa garlan, ikhlas dan diberkahi.

- Ya

☐ Bubur merah dan bubur putih adalah simbol ayah dan ibu. Harus dipupuk harapan agar bagian ayah dan ibu yang ada di dalam tubuh janin, menjadi tubuh yang sempurna, kelak menjadi anak utama yang berbakti kepada ayah dan ibunya, ya.

- Ya

☐ Bubur procot adalah simbol kelahiran janin. Harus dipupuk agar kelahiran bayi besok lancar, ya.

- Ya

☐ Adapun semua kurban, ini adalah simbol ucapan syukur. Saya harap Tuhan akan menjaganya.

Ya

Makna Mantra Brokohan(Barokahan)

Mantra brokohan/ barokahan, merupakan mantra ujub- ujub (bertanya) dan ada yang menjawab. Mantra ini diawali dengan kalimat pertanyaan oleh perapal/ yang ngujubake bahwa para saudaya yang ikut kajatan mitoni (acara tujuh bulanan), mau bersaksi atas berjalannya prosesi acara tujuh bulanan. Bait ke tiga, lima, tujuh dan Sembilan terdapat kalimat yang berbunyi, 1) Tumpeng Robyong (simbol wanita/ istri bahwasannya sang istri sudah menjadi seorang ibu danxakan melahirkan seorang bayi sebagai kodratnya menjadi perempuan, seorang istri dan ibu), 2) Golong Pitu (nasi yang berbentuk seperti bola, sebesar dua kepal tangan dan berjumlah tujuh, yang berarti, telah mengandung berusia tujuh bulan dan juga berdoa agar bayi dan sang ibu sehat), 3) Jenang Abang Jenang Putih (bubur berwarna merah dan putih, merah berarti darah dan putih berarti tulang, maka bubur ini merupakan simbol orang tua bayi, yang berjuang dan berharap kepada anaknya. Menjadi anak yang patuh dan menjadi peribadi yang baik, selain itu memiliki harapan agar bayi lahir dengan sempurna.), 4) Jenang Procot (bubur yang melambangkan kelancaran dalam proses persalinan yang lancer dan langsung lahir tanpa hambatan). Dari keempat simbol tersebut merupakan isi dari mantra brokohan. Endraswara, Suwardi (2022: 202) simbol merupakan ungkapan tradisi yang masih dipergunakan dalam ritual. Pada mantra penutup berisi ucapan syukur kepada Tuhan.

Fungsi Mantra Brokohan(Barokahan)

Mantra Brokohan ini merupakan mantra yang berfungsi untuk mengungkapkan simbol makna makanan yang ada di dalam prosesi tingkepan/ tujuh bulanan dan menjelaskan makna yang terdapat di dalam makanan yang tersaji. Terdapat pula rasa ungkapan rasa syukur karena telah dikaruniai keturunan. Fungsi lain dalam mantra ini yaitu sebagai doa kepada ibu hamil agar selamat mulai dari hamil sampai melahirkan, juga berfungsi untuk mendoakan bayi yang ada di dalam kandungan. Fungsi sosial juga Nampak sekali dalam mantra brokohan ini, yaitu semua sanak saudara berkumpul dalam satu tempat, dan mengikuti prosesi kajatan pitonan bayi/ tingkepan. Perapal mantra atau ujub-ujub membaca mantra, sanak saudara sebagai tamu undangan acara menyahut dengan kata “nggih”, dalam Bahasa Indonesia iya. Para tanu undangan saudara dan tetangga yang berkumpul mengikuti acra dijadikan sebagai saksi akan doa- doa yang dirapalkan oleh pawang.

Dari kedua mantra yang telah dianalisis dan ditinjau dari segi isi, mantra ini memiliki fungsi komunikasi juga. Komunikasi yang dimaksud yaitu antara manusia dengan Tuhan, ditunjukkan dengan awalan mantra yang berisi pujuan terhadap Tuhan dan juga terdapat doa- doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Hal ini menandakan bahwa si perapal mantra memiliki keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan atas segala ciptaannya.

Tata Cara Tingkepan

Berdasarkan penelusuran tentang penelitian ini, peneliti kajian pemaparan tata cara pembacaan mantra serta urutan prosesi yang harus dilakukan secara khusus. Berikut pemaparan informen tunggal/ pawang dalam memaparkan tata cara/ prosesi acara tingkepan, dengan Bahasa Jawa.

Tata Cara dalam Bahasa Jawa

Wong wadon yen wis ngadhek 7 (pitung) sasi, luwih- luwih sing lahi ngandhek sepisan, banjur di anakake tingkepan. Dene tata carane mangkene:

- 1. Tingkepan dianakakw yen olehengandheg wis jangkep pitung sasi.*
- 2. Dino kanggo tingkepan milihsawise tanggal 15, kanggo nyingkiriyen ono grahana.*
- 3. Dianakake siraman kaya dhek arep dadi mantenbiyen. Sing ngedusi ya para sesepuh putri.*
- 4. Sing lanang manganggo kayadhek dadi manten biyen (blangkonan, kerisan).*
- 5. Sedekahane tumpeng robyong, yaiku tumpeng sing ora kaya gunung, mung kaya ambengan. Jenange: jenang abang, jenang putih, jenang sengkala, lan jenang procot (jenang putih sing diwenehi gedhang mateng wis dionceki).*
- 6. Siramane nganggo banyu sucising dicampur kembang setaman.*

Terjemah dalam Bahasa Indonesia Jika seorang wanita telah mencapai usia 7 (tujuh) bulan, dia akan melahirkan sekurang-kurangnya satu kali, dan kemudian seperti diadakan akad nikah.

Inilah cara melakukannya:

1. Dilakukan jika sedang hamil tujuhbulan.
2. Disarankan memilih setelah tanggal 15, untuk menghindarigerhana.
3. Mandi dilakukan seolah-olah akan diadakan upacara perkawinan. Para tetua sang putri adalah orang-orangyang melakukannya.
4. Laki-laki itu memakai pakaian seolah-olah sedang melangsungkan pernikahan di masa lampau (blangkonan, kerisan).
5. Tumpeng robyong adalah sedekah, tumpeng yang tidak seperti gunung, hanya seperti nafas. Jenis- jenis bubur: bubur merah, bubur putih, bubur sengkala, dan bubur procot (bubur putih yang diberi pisang matang yang telah direbus).
6. Mandi dengan air suci yangdicampur bunga setaman.

Makna dan Fungsi Tata CaraTingkepan

Dalam tata aturan acra/ prosesi siraman, pada, dituturkan syarat- syarat yang harus di patuhi oleh calon ibu, calon ayah, kedua orang tua dan semua sanak saudaranya. Mulai dari hari yang harus menghindari gerhana bulan/ memilih hari setelah tanggal 15. Baju yang mereka kenakan juga beradat Jawa. baju suaminya seolah- olah seperti bajunya saat menikah. Harus disediakan pula makanan jenis bubur yang beragam sebagai syarat juga. Selanjutnya dalam

prosesi memandikan ibu dan bayi yang ada di kandungan menggunakan air bersih dan suci, disertai bunga setaman.

Fungsi tata cara tingkepan ini, merupakan simbol kepatuhan masyarakat, terhadap budaya yang telah melekat di Desa Jenggolo. Fungsi sosial, yaitu kebersamaan keluarga, kasih sayang orang tua dan suami yang tergambar dalam tata cara tingkepan ini. Fungsi yang lain yaitu tentang nilai kesucian dan rasa Syukur kepada Tuhan karena telah memberi keturunan.

Urutan Tata Cara dalam Bahasa Jawa

1. *Sing ditingkepi cucul sandhangan, mung kari jarit sing karep kanggo adus tur tanpa setagen. Gelang, kalung lan liyane dicucul kabeh. Rambute diore*
2. *Sing lanang manganggo cara manten. Nanging mung cukup nganggo sandhangan kasatriyan.*
3. *Bapak ibu nganggo agemankejawen.*
4. *Sesepuh sing arep nyirami yamacak kejawen.*
5. *Sing ditingkepi banjur sungkem bapak ibune lan nyuwun pangestu arep nindakake siraman.*
6. *Sing ditingkepi banjur menyangpanggonan pasiraman, diterakesing lanang.*
7. *Urut – urutane nyirami lan tata carane padha karo dhek manten biyen. Mung bedane, niat nalikanyirami.*
8. *Maca mantrane siraman*
9. *Sawise siraman banjur wudhu, sing ngucuri bojone. Sawise rampung banjur mlebu kamar maneh.*
10. *Ing kamar banjur ganti jarit ditenggani para sesepuh putri. Nalika ganti jarit, sesepuh putri alok: jarit kui ora cocog. Banjur ganti maneh, nanging dilokake terus yen ora cocog. Olehe ganti nganti ping pitu. Jarit sing ping pitu bathik sidamukti. sesepuh banjur nagndika: yen jarit kuwi cocog, mula anggone salawase.*
11. *Sawise rampung olehe dandan, banjur metu saka kamar, lungguhjejer karo bojone.*
12. *Slametan Brokohan (barokahan)diwiwiti. Sing ngujubake lan singdongani, sesepuh putri.*
13. *Maca mantra brokohan*

Terjemah dalam Bahasa Indonesia

1. Orang yang melakukan tujuh bulanan melepaskan pakaiannya, hanya tersisa keinginan untuk mandi dan pergi tanpa setagen. Gelang, kalung, dan barang-barang lainnya

semuanya dilepas. Rambut gerai

2. Pria itu (suami) mengenakan busana pengantin. Tapi cukup memakai pakaian kesatria.
3. Ayah dan ibu memakai pakaian formal adat Jawa.
4. Sesepeuh yang mau memandikan memakai baju adat Jawa.
5. Yang akan di tingkepi / tujuh bulanan kemudian sujud kepada ayah dan ibunya serta meminta restu untuk acara siraman/ mandi.
6. yang akan ditingkepi / tujuh bukannya lalu pergi ke tempat mandi, diantar sang suami.
7. Urutan - urutan penyiraman dan cara melakukannya sama dengan pernikahan sebelumnya. Satu- satunya perbedaan adalah niat saat menyiram/ mandi.
8. Baca mantra siraman/ mandi
9. Setelah penyiraman/ mandi dan wudhu, yang mengucurkan airnya adalah suaminya. Setelah selesai, dia masuk ke kamar lagi.
10. Di kamar, para tetua putri bertugas mengganti pakaian. Saat mengganti jarit, tetua putri mengolok : jaritnya tidak cocok. Kemudian ganti lagi, namun selalu diolok jika belum dirasa cocok. Dia ganti sampai tujuh kali. Jarit yang ke tujuh batik sidamukti, sesepeuh kemudian berkata: jika jarit itu cocok, maka itu akan digunakan selamanya.
11. Setelah selesai berpakaian, dia keluar kamar dan duduk di samping/ berdampingan dengannya.
12. Pesta brokohan (barokahan) dimulai. Yang berdoa dan yang berdo'a, sesepeuh putri.
13. Baca mantra Barokahan

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua mantra yang dikaji memiliki muatan makna kereligiusan yang tinggi. Kereligiusan yang dimaksud meliputi aspek kepasrahan dan ketauhidan. Makna sosial juga tercermin di dalam mantra yang mencakup hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar. Mantra- mantra yang diangkat juga memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah, fungsi sosial, fungsi kekeluargaan, fungsi komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dan fungsi cinta kasih.

Berkaitan dengan tata cara yang mencakup aturan dan urutan pelaksanaan acara tingkepan tersebut, memiliki makna kereligiusan, kesucian dan ketaatan. makna sosial dan fungsi sosial tercermin dari rangkaian acara yang harus dilaksanakan secara runtut dan menyangkut keluarga, sesepeuh dan tetangga sekitar untuk menghadiri acara tersebut.

Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan dan sastra

daerah yang berwujud mantra. Di era sekarang keberadaan mantra dan acara-acara sacral semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Penelitian ini dapat di hunikan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya secara relevan. Dalam penelitian ini pada dasarnya hanya mengkaji dua mantra dan tata cara/ aturan urutan dalam pelaksanaan tingkepan, namun sebenarnya masih banyak mantra-mantra yang digunakan oleh masyarakat Jenggolo. Selain itu penelitian ini juga berangkat dari perspektif umum tentang mantra yang ditinjau dari segi makna, fungsi dan tata cara pelaksanaan acara tingkepan.

Diharapkan akan ada penelitian – penelitian lain yang menggali keberagaman mantra khususnya di Desa Jenggolo, karena desa ini memang masih kental akan budaya Jawa. Dengan demikian diharapkan keberadaan mantra akan selalu dilestarikan di tengah arus globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu Petir (2021). Ilmu Mistik Kejawen. Yogyakarta: PenerbitNoktah

Roger M. Keesing (dalam Sundjaya, 2008:9)

Rappaport (dalam Endraswara Suwardi, 2022 : 220). Mistik Kejawen. Yogyakarta: Penerbit Narasi

Dundes (dalam Danandjaja: 2002: 1).

Danandjaja, J. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: PT Grafiti Pres. Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Kaleo Kecamatan Lambu. Jurnal Ilmiah Mandala Education 2021

Bruvand (dalam Endraswara, 2009: 20). Mistik Kejawen Endraswara, Suwardi. (2013). Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi. Yogyakarta: Penerbit Ombak. -----, --. (2009). Metodologi

Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Medpress. Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Kaleo Kecamatan Lambu. Jurnal Ilmiah Mandala Education 2021

Bascom, William R. (1965). "Four Functions of Folklore" dalam Alan Dundes The Study of Folklore. Englewood Cliff: Prentice Hall Inc. Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Kaleo Kecamatan Lambu. Jurnal Ilmiah Mandala Education 2021

Abimanyu Petir (2021: 51). Ilmu Mistik Kejawen. Yogyakarta: PenerbitNoktah

Soekarno Amin (1999). Tata Krama- TataCara. 41-43

Sholikhin, Muhammad. (2010). Ritual&Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi. ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI TINGKEBAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA CENDANA KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN. JURNAL BHINNEKA TUNGGAL IKA

(Bayuadhy, 2015: 23. Bayuadhy, Gesta. (2015). Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa. Yogyakarta: Dipta. ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI TINGKEBAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA CENDANA KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN. JURNAL BHINNEKA TUNGGAL IKA

Bratawidjaja (1988: 1). Sholikhin, Muhammad. (2010). Ritual&Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi. ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI TINGKEBAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA CENDANA KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN. JURNAL BHINNEKA TUNGGAL IKA

(Mukhtar,2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta Selatan: Penerbit Referensi (GP Pree Group)